

**Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman
Pendidikan Karakter Religius pada Siswa
MA Darul Amanah**

Arianto Adi Satrio^{1*}
Atno¹

¹Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRACT

The aims of this study were (1) to determine the implementation of history learning in the process of inculcating religious character education, (2) to analyze the role and function of history learning in the cultivation of religious character education in MA Darul Amanah students, and (3) to formulate obstacles faced by teachers and students in planting religious character education in history learning at MA Darul Amanah. This study uses qualitative research methods with a case study strategy. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation studies. The data validity technique in this research is triangulation of sources, techniques, and time. The data analysis used is interactive analysis, which includes data collection, data reduction, presentation, and verification. The results showed that: (1) the implementation of history learning at MA Darul Amanah, including planning, implementation, and evaluation of learning, can be carried out well but needs improvement; (2) the role of history learning in inculcating religious character education in MA Darul Amanah is evident through historical materials of Hinduism, Buddhism, and Islam, as well as the examples of historical figures who embody religious values. This approach enhances religious exemplary values and emphasizes the importance of respecting inter-religious

^{1*}Corresponding author: Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, email: ariantoadisatrio@students.unnes.ac.id

Citation in APA style: Satrio, A. A. & Atno. (2023). Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Pendidikan Karakter Religius pada Siswa MA Darul Amanah. *Historia Pedagogia*, 12(2), 109-122.

communities; and (3) obstacles in the process of inculcating religious character education in history learning include the lack of infrastructure facilities in each class, the tight schedule of pesantren activities, and the diversity of student characteristics.

Keywords: *history learning, religious character education, role*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam proses penanaman pendidikan karakter religius, (2) menganalisis peran dan fungsi pembelajaran sejarah dalam penanaman pendidikan karakter religius pada siswa MA Darul Amanah, (3) Merumuskan hambatan dan kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam penanaman pendidikan karakter religius pada pembelajaran sejarah di MA Darul Amanah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan strategi studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pembelajaran sejarah MA Darul Amanah terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, namun perlu ditingkatkan kembali, (2) peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman pendidikan karakter religius di MA Darul Amanah melalui materi sejarah Hindu, Budha, dan Islam, serta keteladanan tokoh sejarah yang kental dengan nilai religius. Peningkatan kepercayaan tersebut memberikan nilai keteladanan religius dan memberitahukan pentingnya menghargai antar umat beragama, dan (3) hambatan dalam proses penanaman pendidikan karakter religius pada pembelajaran sejarah adalah sarana prasarana yang kurang tersedia di setiap kelasnya, padatnya jadwal kegiatan pesantren, dan beragamnya karakteristik siswa.

Kata kunci: **pembelajaran sejarah, pendidikan karakter religius, peranan**

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu kunci dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa, melalui pendidikan sumber daya manusia akan lebih optimal, dengan pendidikan kualitas hidup akan lebih baik serta kemajuan teknologi akan lebih pesat. Termaktub dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang memiliki fungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Sehingga akan lahir manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagai pengembang potensi dan pembentuk watak bangsa yang bermartabat, dua hal ini menjadi sasaran utama dalam pencapaian pendidikan nasional. Siswa tidak hanya harus memiliki kemampuan dan wawasan

luas, namun juga harus memiliki moral serta akhlak mulia yang perlu dicapai dan diterapkan, sehingga terdapat keseimbangan di dalamnya. Sedangkan menurut Atno (2010:92) berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dan dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan suatu bangsa. Sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara dalam Rosita (2020:30) menyatakan bahwa dalam pengembangan manusia memerlukan keseimbangan, tidak menitikberatkan pada salah satu daya seperti halnya dalam pendidikan yang tidak hanya menekan pada aspek intelektual saja melainkan perlu adanya moral dan akhlak didalamnya sebagai penyeimbang. Sehingga terdapat keseimbangan di dalamnya, yang dapat memberikan kesesuaian dan pada penerapannya akan lebih bisa memberikan manfaat dan dampak positif yang begitu besar.

Indonesia berdiri sebagai bangsa selama 76 tahun, telah lama berdiri yang berarti telah banyak perubahan dan perkembangan yang terjadi, salah satunya perkembangan jumlah penduduk yang semakin bertambah dan berkembang. Dalam hasil survey 2020 yang dilakukan, mendapatkan hasil 270,20 juta penduduk Indonesia dengan dengan laju pertumbuhan sebesar 1,25%, memiliki 6 kelompok yang mengisi komposisi penduduk Indonesia, diantara lain *Pre-boomer* sebesar 1,87%, *Baby boomer* sebesar 11,56%, *Gen X* sebesar 21,88%, *Mileneal* sebesar 25,87, *Gen Z* sebesar 27,94, dan yang terakhir *Post Gen Z* sebesar 10,88% (Badan Statistika Nasional). Dari data tersebut mengartikan bahwa begitu banyak penduduk Indonesia dan semakin berkembang. Menurut Sukirno dalam Eka, dkk (2018:270) mengatakan dari hasil kutipan Nelson dan Leibsten bahwa perkembangan jumlah penduduk dapat berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Terlebih lagi Indonesia yang memiliki banyak pulau, kebudayaan, bahasa serta agama, membuat Indonesia sebagai negara akan banyak perbedaan di dalamnya (Afnan, 2020:1). Sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua, walaupun Indonesia terdapat banyak perbedaan didalamnya tapi tetap satu, satu bangsa dan satu tanah air. Serta pada dasarnya perbedaan bukan menjadi hal yang perlu dipermasalahkan atau dibesar-besarkan, namun menjadi hal yang perlu dibiasakan dan diterima.

Bangsa yang besar, maju, bermartabat, berbudaya dan berkarakter moral positif menjadi polemik yang besar karena mengacu kepada aspek kehidupan manusia dan perkembangan teknologi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Munthohar (2013) bahwa pengaruh lingkungan dan teknologi yang tidak terkontrol akan semakin melemahkan dan semakin mempercepat munculnya degradasi moral atau kenalakan remaja, bahkan dapat terjadi tindakan kriminal. Menurut Rosita (2020:27) bahwa penyebab moral siswa atau remaja semakin mengalami degradasi atau penurunan kualitas moral adalah kurangnya kesadaran dari penikmat globalisasi, dalam kasus degradasi moral meliputi cara bertutur kata, berpakaian, dan bersikap. Contoh lain degradasi moral adalah kekerasan, perkelahian, pelecehan seksual dan sebagainya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Dari contoh yang telah dijelaskan bukan tidak mungkin akan terjadi juga dalam lingkungan sekolah.

Kumara (2011) menyebutkan bahwa ditemukan tren kasus pendidikan yang terjadi pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) sepanjang 2008-2011, pada tingkat Taman Kanak-Kanak ditemukan

34 persen kasus, pada tingkat Sekolah Dasar (SD) ditemukan kasus kognitif yang lebih banyak, kemudian untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Akhir (SMA) ditemukan kasus permasalahan motivasi sebesar 32,8 persen dan permasalahan sosial sebesar 26, 1 persen. Dari data yang disampaikan membuktikan bahwa dalam lingkup sekolah terdapat beberapa kasus yang perlu segera disikapi dan diperbaiki sehingga tidak semakin besar atau meluas.

Solusi yang efektif dalam menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter dianggap sebagai alternatif yang membangun generasi baru menjadi lebih baik dan bermoral. Pendidikan karakter menjadi suatu hal yang sangat perlu dilakukan, terutama dalam menumbuhkan pola pikir serta moral terhadap generasi bangsa. Dalam pembangunan nasional pemerintah memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi lainnya dalam mewujudkan visi pembangunan nasional (Kebijakan Nasional, 2010:2). Sejalan dengan konsep Ki Hajar Dewantara dalam Rosita (2020:27) tentang pendidikan sebagai upaya dalam memajukan budi pekerti, pikiran serta perkembangan siswa.

Menurut Stephanus (2014:85) Pendidikan perlu dilandasi dengan karakter sehingga akan memberikan sumbangan yang cukup untuk lembaga pendidikan dan siswa, pendidikan yang tidak mempertimbangkan karakter dalam pengembangannya akan memberikan luka dalam rasa kemanusiaan serta menyengsarakan orang lain. Dalam hal ini mengartikan keterkaitan pendidikan dengan karakter yang begitu erat sehingga dalam penanamannya memerlukan perhatian khusus, hal ini dikarenakan dalam penanaman pendidikan karakter membutuhkan waktu serta pengontrolan. Menurut Megawangi (2007:6) karakter bisa diibaratkan seperti otot, yang perlu dilatih dan sering dipakai agar bisa kuat dan kokoh, bukan justru menjadi lemas atau lembek. Jika masyarakat Indonesia masih banyak yang melanggar norma, tidak mematuhi peraturan serta kurang bermoral, bisa menjadi tanda bahwa otot karakternya lemah atau bahkan tidak berfungsi. Sehingga perlu perhatian khusus dan dorongan dalam mewujudkannya.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam Tutuk (2015:41) penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan pada kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Dari penjelasan tersebut mengartikan bahwa penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan pada semua jenjang pendidikan atau di semua lingkungan pendidikan, sehingga begitu luas cakupan penerapan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah, yang diimplementasikan dalam beberapa kegiatan atau wadah, seperti halnya peraturan sekolah yang membiasakan peserta untuk santun berbicara dan dan bersikap, membiasakan diri untuk saling bertoleransi dan menghargai atau masuk dalam mata pelajaran seperti Ppkn, Bahasa Indonesia, Sejarah atau mata pelajaran lainnya. Selaras dengan pernyataan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 18) menyebutkan bahwa prinsip pengembangan karakter tidak dimasukkan kedalam pokok bahasan tersendiri, melainkan terintegrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Dalam lingkungan sekolah, siswa akan ditanamkan pendidikan karakter dalam akademik maupun non

akademik. Dalam tahapannya, peserta didik akan dituntut bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya dengan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan terakhir memutuskan sesuai keyakinan diri. Sehingga peserta didik dapat melalui proses berfikir, bersikap, dan berbuat (Tutuk, 2015:42).

Dalam Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:9-10) terdapat 18 nilai pendidikan karakter yaitu, (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Menghargai Prestasi, (12) Bersahabat/komunikatif, (13) Cinta Damai, (14) Gemar membaca, (15) Peduli lingkungan, (16) Peduli sosial, (17) Tanggung jawab. Religius menjadi salah satu ke-18 nilai pendidikan karakter, yaitu sikap serta perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius menjadi nilai yang begitu penting dan perlu diterapkan, terlebih lagi Indonesia merupakan negara kesatuan yang didalamnya terdapat berbagai unsur, salah satunya kepercayaan.

Nilai karakter religius begitu lekat keberadaannya dalam lingkungan sekolah bahkan masyarakat. Hal ini dikarenakan nilai karakter religius erat kaitannya dengan agama atau kepercayaan yang dianutnya. Seperti dalam definisi religius yang disampaikan Winna (2021:39-40) bahwa religius adalah perilaku seseorang terhadap agama yang berupa penghayatan nilai-nilai, ditandai dengan ketaatan dalam beribadah, meyakini akan sesuatu, memiliki pengalaman serta pengetahuan tentang agama yang diyakininya. Hal ini mengartikan eratnyanya atau bahkan saling berkaitan satu sama lain. Menurut Mangunwidjaya (2020:3) menyatakan bahwa antara religius dengan agama tidak bisa dipisahkan, agama seperti bentuk kelembagaan yang mengatur dalam hal menyembah tuhan, sedangkan religius merupakan isi atau kualitas bagi orang yang beragama. Hal ini yang menyebabkan bahwa agama dan religius saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dari definisi yang telah dijelaskan, bahwa pendidikan karakter religius memberikan dampak yang begitu besar, terlebih lagi melekat erat dalam lingkungan sekitar dan terdapat dalam setiap individu masing-masing. Maka dari itu perlu perhatian khusus dalam menanamkannya atau membentuknya, salah satunya pada lingkungan sekolah dalam kegiatan pembelajaran pada peserta didik.

Pendidikan karakter religius menjadi hal yang dari awal perlu ditanamkan, terlebih lagi Indonesia yang tidak hanya memiliki satu kepercayaan, melainkan terdapat banyak kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Seperti pada penyampaian Sodikin (2013: 182) Agama yang dianut masyarakat Indonesia adalah Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, Khonghucu. Diperkuat dalam pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 memberikan jaminan atas kebebasan beragama dan perlindungan dalam menjalankan kepercayaan yang dianutnya. Sedangkan untuk kepercayaan lain di luar 6 kepercayaan tersebut, akan tetap dipersilahkan untuk menjalaninya selama tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku.

Dalam upaya penanaman pendidikan karakter religius pada peserta didik atau bahkan masyarakat Indonesia dapat ditemukan dalam pelajaran sejarah. Sejalan dengan pendapat Syaiful Amin (2011:106) bahwa pendidikan sejarah

dapat menjadi jalan dalam upaya pembangunan pendidikan karakter bangsa. Dipertegas oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) NO. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, dengan hadirnya sejarah dalam dunia pembelajaran, peserta didik akan lebih bisa memahami dan mengerti, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai antar umat beragama, toleransi, kerukunan pada umat beragama dan rasa cinta tanah air, dapat diartikan sesuatu yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan belajar sejarah secara tidak langsung akan membangun karakter yang baik pada peserta didik. Belajar sejarah tidak hanya selalu berkaitan dengan fakta historis masa lalu saja, tetapi juga akan belajar tentang nilai-nilai luhur yang akan menjadi bahan dalam mengembangkan landasan dan penanaman pendidikan karakter. Pendidikan sejarah yang diajarkan dapat membangun kesadaran, pengetahuan, wawasan dan nilai-nilai berkenaan dengan lingkungan masyarakat. Siswa yang belajar sejarah akan memaknai dan memahami tentang nilai-nilai yang dapat ditanamkan pada diri siswa, seperti nilai religius yang bermoral, contohnya seperti proses persebaran agama Islam di tanah Jawa oleh Walisongo, masuknya Agama Hindu-Budha ke Indonesia. Selaras dengan pendapat Idha, dkk (2017:23) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran sejarah dapat menanamkan karakter religius melalui materi masuknya dan perkembangan Hindu-Budha serta Islam ke Indonesia.

Penanaman nilai-nilai luhur yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter, mengartikan bahwa sejarah memiliki peran besar dalam pembentukan karakter khususnya dalam dunia pembelajaran. Pernyataan ini diperkuat oleh Kasmadi (1996: 13) menjelaskan mengenai tujuan dari pembelajaran sejarah adalah sebagai upaya menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa serta negara. Siswa yang menjadi sasaran dalam pembelajaran ini perlu memahami dan mengetahui apa yang terjadi pada masa lalu, sehingga mampu menghargai secara lebih terhadap bangsa ini. Jika hal ini berlanjut dan terus dikembangkan peserta didik akan lebih bisa mencintai tanah air, dapat saling menghargai, dan dapat memotivasi dalam memajukan bangsa.

Melihat pada sisi sejarah, Indonesia dikenal dengan bangsa yang rukun dan bisa menyatu. Menurut Kuntowijoyo (2013:14) sejarah merupakan rekonstruksi atas apa yang terjadi pada masa lalu. Perjalanan Indonesia yang begitu panjang hingga menjadi suatu bangsa yang besar dan hebat tidak lepas dari perjuangan yang telah dilakukan. Dari rekonstruksi tersebut tertanam berbagai nilai luhur dan karakter yang perlu diterapkan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan memajukannya menjadi lebih baik lagi.

Selaras dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan, berlokasi pada salah satu sekolah swasta di Kabupaten Kendal yaitu Madrasah Aliyah (MA) Darul Amanah. Sekolah yang sekaligus terdapat pondok pesantren didalamnya. Madrasah Aliyah (MA) Darul Amanah dinilai cocok untuk menjadi tempat penelitian kali ini, terlebih lagi penelitian ini terkait peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman pendidikan karakter religius sehingga terjalin suatu hubungan yang selaras.

Madrasah Aliyah Darul Amanah dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan telah menanamkan pendidikan karakter religius. Namun belum terdapat penelitian mengenai peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman pendidikan karakter religius, kemudian pada saat peneliti melakukan pra

penelitian, peneliti menemukan beberapa fenomena dan kasus yang dilakukan oleh siswa, seperti halnya membolos sholat berjamaah, terlambat dalam pembelajaran sekolah, pembulian, terdapat siswa yang kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran dan lain sebagainya. Sehingga peneliti menilai bahwa penelitian mengenai peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman pendidikan karakter religius perlu dilakukan, terlebih lagi dengan lokasi di Madrasah Aliyah (MA) Darul Amanah dinilai tepat dan selaras untuk dijadikan lokasi penelitian. Peneliti merasa penelitian mengenai pendidikan karakter religius sangat diperlukan, sebagai upaya membangun generasi penerus menjadi lebih baik dan dibutuhkannya penanaman pendidikan karakter guna membentuk siswa yang berintelektual serta berakhlak mulia, penelitian ini juga dinilai baik serta menarik, disesuaikan dengan latar dan kondisi tempat penelitian. Sehingga dapat memberikan dampak yang positif baik siswa, guru, sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Terdapat beberapa penelitian lain mengenai peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman pendidikan karakter, namun penelitian tersebut belum banyak mengacu pada Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Religius terutama di Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan dan menjadi penelitian yang menarik untuk diteliti di Madrasah Aliyah (MA) yang dalam hal ini adalah Madrasah Aliyah (MA) Darul Amanah. Peneliti merasa perlu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman pendidikan karakter religius yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Darul Amanah Kendal. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti merumuskan judul penelitian “Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Pendidikan Karakter Religius pada Siswa MA Darul Amanah”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga akan menghasilkan data berupa kata-kata (Tsabit, 2014). Strategi yang digunakan yaitu strategi penelitian studi kasus dimana mengkaji penelitian berdasarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan, dokumen yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus serta dokumentasi berupa foto untuk mengabadikan fenomena yang diamati, dan fenomena yang diamati yaitu kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif. Langkah-langkah yang ditempuh adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Proses Penanaman Pendidikan Karakter Religius pada Siswa MA Darul Amanah

Pembelajaran sejarah merupakan sebuah proses kerjasama antara pendidik dengan peserta didik, dimana didalamnya menjelaskan sesuatu hal yang

berkaitan dengan peristiwa masa lampau yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mewujudkan pemahaman terhadap siswa atas pengetahuan yang diberikan.. Pengetahuan yang menyelidiki perkembangan masyarakat secara sistematis yang berusaha menemukan, mengungkap serta memahami nilai dan budaya yang terdapat dalam setiap peristiwa di masa lampau (Abdurahman, 1999:3).

Sejarah memiliki banyak manfaat yang diperuntukan dalam dunia pembelajaran atau pun untuk setiap individu yang mempelajarinya, yakni edukatif (pendidikan), instruktif (memberikan pengajaran), inspiratif (memberi ilham, dan rekreatif (memberikan kepuasan) (Wasino, 2007:10-14). Pendapat lain mengenai tujuan pembelajaran sejarah, disampaikan oleh Saiful Amin (2011:114) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai pelestarian budaya. Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2003:6) menyebutkan bahwa fungsi pembelajaran sejarah sebagai upaya menyadarkan peserta didik bahwa terdapat proses perkembangan dan perubahan masyarakat dalam dimensi waktu untuk membangun perspektif sejarah dalam memahami, menjelaskan dan menemukan jati diri bangsa di masa lampau dan pada masa depan ditengah perubahan dunia.

Sebelum melakukan pembelajaran sejarah di kelas, perlu mempersiapkan beberapa kebutuhan. Dalam persiapan pembelajaran sejarah Sofirotul selaku guru sejarah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan media pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan serta keadaan siswa maupun sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah (MA) Darul Amanah, Sofirotul selaku guru sejarah menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dalam metode ceramah guru menjelaskan materi sejarah di hadapan siswa, menyampaikan materi dengan jelas dan baik serta tidak monoton, karena selain menjelaskan materi guru seringkali mengajak siswa untuk berinteraksi dan dapat menghidupkan kelas sehingga tidak mati. Selanjutnya dengan menggunakan metode diskusi, guru membagikan topik bahasan mengenai materi yang akan dipelajari kemudian siswa diminta untuk berdiskusi dengan teman kelompok yang sebelumnya telah dibagi, setelah itu dipresentasikan dan saling bertukar argumen. Dalam pelaksanaannya dapat dikatakan metode tersebut berjalan dengan baik dan efektif. Guru sejarah dalam melakukan pembelajaran berupaya untuk dapat menanamkan pendidikan karakter khususnya religius pada setiap diri siswa, melalui pemberian materi, pada proses pembelajaran, serta pada saat penilaian siswa. Hal ini dilakukan guna membiasakan siswa dan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter religius, karena pendidikan karakter religius sangat diperlukan bagi siswa untuk dimiliki.

Selanjutnya dalam media pembelajaran, selain mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus, guru juga mempersiapkan media pembelajaran lainnya. Berupa foto sebagai peraga, film dokumenter dan video pembelajaran. Foto biasanya digunakan pada materi sejarah yang memiliki banyak peninggalan-peninggalan sejarah seperti pada materi manusia purba. Selanjutnya untuk film dokumenter sebagai penggambaran peristiwa sejarah yang akan dipelajari, seperti peristiwa 30S/PKI, Proklamasi dan lain sebagainya. Kemudian video pembelajaran sebagai media pendukung guna mempermudah siswa dalam memahami materi sejarah sehingga tidak terkesan membosankan.

Sumber belajar yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah (MA) Darul Amanah adalah buku paket sejarah yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) namun jumlahnya terbatas sehingga untuk melengkapi hal tersebut menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Selain itu terdapat beberapa buku sejarah lainnya yang terdapat di perpustakaan dan video pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di dalam kelas dapat dikatakan berjalan baik dan lancar. Siswa-siswa Madrasah Aliyah (MA) khususnya kelas X memiliki rasa antusias dan semangat belajar yang tinggi, sehingga memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sejarah sendiri dapat dikatakan berkompeten dalam bidangnya, hal ini dikarenakan linier dengan apa yang diajarnya kemudian memiliki pengalaman mengajar yang baik juga, sehingga walaupun terdapat beberapa kendala dapat ditangani dengan baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah (MA) Darul Amanah berjalan baik dan lancar. Kemudian dalam pelaksanaannya guru telah berupaya untuk menanamkan pendidikan karakter khususnya religius di dalam pembelajarannya. Jika pun terdapat beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya guru sebagai pendidik dapat mengantisipasi dan memanfaatkan apa yang ada dengan baik.

Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Proses Penanaman Pendidikan Karakter Religius pada Siswa MA Darul Amanah

Menurut Suwito (2012:239) menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peranan yang begitu strategis dalam mengembangkan generasi muda yang berkualitas. Hal ini mengartikan bahwa peran pembelajaran sejarah begitu besar, tidak hanya menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam kelas saja, melainkan dapat memberikan peran dalam mengembangkan generasi muda salah satunya dalam pendidikan karakter religius. Sedangkan pendidikan karakter sendiri adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter kepada siswa agar siswa menjadi manusia yang berkarakter seutuhnya.

Pendidikan karakter memiliki tujuan utama, yaitu mendorong siswa dalam menanamkan dan mengamalkan nilai kebaikan ke dalam perilaku siswa, yang tertanam dan dapat menjadi kebiasaan baik dalam kehidupan melalui pembiasaan di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat (Winna, 2021:23). Dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai di dalamnya dengan 4 sumber nilai yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional, 18 nilai pendidikan karakter tersebut yaitu, (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 8-10).

Menurut Asmaun Sahlan (2011:42) karakter religius adalah perbuatan yang menggambarkan perkembangan keyakinan terhadap agama yang memiliki tiga komponen pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Tiga pokok tersebut dijadikan sebagai petunjuk dalam berperilaku, sesuai dengan kaidah Islam. Dari

beberapa defeni mengenai karakter religius, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap serta perilaku yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhannya.

Madrasah Aliyah (MA) Darul Amanah yang menjadi bagian dari Pondok Pesantren Darul Amanah membuat pendidikan karakter religius dapat tertanam dengan baik, karena lingkungan yang mendukung dan menjadi ciri khas dalam pondok pesantren dan Madrasah Aliyah (MA). Dalam proses penanaman pendidikan karakter religius terdapat faktor pendukung yang membantu dalam penanaman pendidikan religius, seperti sarana prasarana yang mendukung penanaman, tersedianya tempat beribadah yaitu masjid, sound system, perpustakaan dan lainnya. Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler seperti rebana *modern*, Tilawah Qur'an, Kajian Kitab, *Muhadhoroh*, dan lain sebagainya. Kemudian lingkungan pesantren dapat menjadi faktor pendukung dalam upaya penanaman pendidikan karakter religius. Terdapat juga beberapa sektor yang dapat memberikan dampak dalam penanaman pendidikan karakter religius seperti halnya tata tertib, kegiatan pesantren, dan pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi mata pelajaran saja, namun dapat juga berperan dalam penanaman pendidikan karakter religius. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman pendidikan karakter religius yang melalui : (1) Materi sejarah, melalui materi sejarah dapat menanamkan pendidikan karakter religius, karena didalamnya tidak hanya membahas mengenai materi sejarah, namun berkaitan kepercayaan dan proses perkembangannya hingga sekarang. Materi tersebut adalah sejarah Hindu, Budha, dan Islam. (2) Tokoh-tokoh Sejarah, Tokoh-tokoh sejarah dapat berpengaruh dalam upaya penanaman pendidikan karakter religius, karena dengan belajar dan mengetahui dapat mengambil keteladanan dan pembelajaran dari tokoh tersebut, seperti Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Kyai Hasyim As'ari. Dalam Madrasah Aliyah (MA) dan Pondok Pesantren Darul Amanah memiliki tokoh yang sering kali dijadikan sebagai panutan dan mengambil banyak nilai-nilai keteladanan diantaranya, Kyai Najib dan Kyai Jamhari, (3) peranan guru sejarah, peran guru dalam memberikan pembelajaran sejarah dapat dikatakan berperan besar, karena materi dalam bentuk tulisan dan media tidak dapat disalurkan dengan baik jika tidak ada yang menjelaskannya.

Sedangkan untuk peranan yang diberikan pembelajaran sejarah dalam penanaman pendidikan karakter religius adalah: (1) Menanamkan budi pekerti keagamaan, (2) Menambah keyakinan terkait kepercayaan yang dianutnya, dan (3) Mengajarkan pentingnya toleransi serta saling menghargai antar umat beragama. Hasil tersebut sesuai dengan kategori keberhasilan dalam penanaman pendidikan karakter, sehingga dapat disimpulkan dan membuktikan bahwa pembelajaran sejarah dapat memberikan peranan dalam penanaman pendidikan karakter religius.

Kendala serta Hambatan yang Dialami Guru dan Siswa dalam Proses Penanaman Pendidikan Karakter Religius pada Pembelajaran Sejarah di MA Darul Amanah

Dalam upaya penanaman pendidikan karakter tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Jika sebelumnya telah dijelaskan faktor pendukung

penanaman pendidikan karakter religius, dalam pembahasan kali ini mengenai kendala serta hambatan dalam penanaman pendidikan karakter religius pada pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kendala serta hambatan seperti belum sepenuhnya kelas tersedia sarana prasarana yang menunjang, sebagai contoh proyektor dan alat peraga sehingga dalam melakukan pembelajaran sejarah kurang leluasa dalam memberikan materi dan media. Selanjutnya dari diri siswa yang terkadang ada beberapa siswa yang masih menyepelkan dan tidak mau mengikuti pembelajaran dengan baik. Kemudian padatnyajadwal kegiatan Pondok Pesantren Darul Amanah yang berdampak pada kegiatan belajar mengajar pada Madrasah Aliyah, sehingga beberapa kali terdapat jadwal sejarah yang tergantikan karena terdapat kegiatan pondok pesantren. Kendala serta hambatan berikutnya adalah setiap siswa memiliki watak dan karakteristik yang berbeda-beda sehingga perlu perhatian lebih.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan pembelajaran dalam penanaman pendidikan karakter religius pada siswa Madrasah Aliyah (MA) Darul Amanah dapat disimpulkan menjadi beberapa hal sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah (MA) Darul Amanah dapat dikatakan berjalan baik dan efektif. Sebelum melakukan pembelajaran dikelas, guru telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, media pembelajaran yang berupa materi dalam bentuk rangkuman, infografis, film dokumenter dan video pembelajaran. Sedangkan sumber belajar yang digunakan berupa buku paket sejarah, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan buku pendukung lainnya, selanjutnya metode yang digunakan dalam pembelajaran sejarah berupa ceramah dan diskusi interaktif. Dalam pelaksanaannya guru berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus, ketika memberikan materi kepada siswa, Sofirotul selaku guru sejarah dapat memberikan dengan baik dan jelas sehingga siswa dapat menangkap dan memahami dengan baik. Cara mengajar Ibu Sofirotul termasuk dalam kategori yang baik dan tidak membosankan, hal ini dapat dibuktikan dalam hasil pengamatan ketika mengajar tidak monoton memberikan materi dan menjelaskannya saja, namun mengajak siswa untuk berinteraksi dan dapat menghidupkan kelas. Guru juga mampu dalam meningkatkan semangat belajar siswa dengan memberikan motivasi dan menyenangkan dalam mengajarnya, sehingga membuat siswa tidak mudah bosan, membuat siswa bersemangat dalam belajar sejarah dan dalam pelaksanaannya guru berupaya menanamkan pendidikan karakter seperti kejujuran, mandiri, disiplin, nasionalisme, dan religius. Selanjutnya dalam melakukan evaluasi dan penilaian, guru menggunakan beberapa aspek dalam penilaiannya seperti sikap, nilai harian, Penilaian Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester. Selain itu guru selalu mengevaluasi baik dalam dirinay sendiri, sistem pembelajaran dan sistem penilaian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah (MA) Darul Amanah berjalan dengan baik, dan efektif, serta telah menanamkan pendidikan karakter religius dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah.

Peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman pendidikan karakter. Pembelajaran sejarah tidak hanya mengajarkan mengenai peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan hanya menjadi salah satu mata pelajaran dalam kurikulum. Melainkan dapat berperan dan memberikan pengaruh dalam penanaman pendidikan karakter religius, melalui materi sejarah Hindu, Budha, dan Islam serta melalui keteladanan tokoh pemuka agama. Peranan dan dampak pembelajaran sejarah dalam penanaman pendidikan karakter religius adalah menanamkan nilai toleransi, mengajarkan pentingnya saling menghargai antar umat beragama, dan meningkatkan kepercayaan yang dianutnya.

Kendala serta hambatan dalam proses penanaman pendidikan karakter religius dalam pembelajaran sejarah. Dalam proses penanaman pendidikan karakter pastinya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam proses penanaman pendidikan karakter religius adalah sarana prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pondok pesantren dan lingkungan. Sedangkan untuk kendala serta faktor penghambatnya sendiri adalah terdapat beberapa sarana prasarana yang belum terpenuhi, padatnya kegiatan pondok pesantren, terdapat beberapa tenaga pendidik yang memiliki tanggungan lebih dari satu dan banyaknya karakteristik setiap siswa yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. Metodologi Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Ahmad, Tsabit Azinar. (2014). Kendala-Kendala Guru Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang. *Jurnal Paramita: Historical Studies*, 24(2).
- Amin, Syaiful. 2011. Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa di SMA Kudus Kulon. *Jurnal Paramita: Historical Studies*, 21(1).
- Amri, Sofan. 2013. Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Ananda, Rusydi. 2019. Perencanaan Pembelajaran. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Anwar, W. A. 2015. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di SMK Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Arifin, Zainal. 2012. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Asra & Sumiati. 2010. Metode Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima
- Atno. 2010. Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dengan Media VCD Pembelajaran. *Jurnal Paramita: Historical Studies*, 20(1).
- , 2011. Epektifitas Media CD Interaktif dan Media VCD Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri di Banjarnegara Ditinjau dari Tingkat Motivasi Belajar. *Jurnal Paramita*. 21 (2) : 213-225.
- Badan Pusat Statistika. 2021. Berita Resmi Statistika. No. 7/01/th. XXIV.
- Daryanto. 2005. Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- , 2009. Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif. Jakarta : AV Publisher

- Dedat, Muhammad, dkk. 2021. Pengaruh Pendidikan Angka Harapan Hidup dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar di Dunia. *Jurnal REKAN*. 2 (1) : 11-20.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Eko, Suwito. 2012. Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pemecahan Masalah dan Diskusi. *Jurnal Paramita*. 22 (2): 238-248.
- Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, S. H. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum: Jakarta.
- Harjanto. 2005. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni. 2007. Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Kasmadi, Hartono. 1996. Model-model dalam Pengajaran Sejarah. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Kochhar, S.K. 2008. Pembelajaran Sejarah: Teaching of History. Terjemahan Oleh Purwanta Dan Yovita Hardiwati. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kuntowijoyo. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta : Bentang Budaya
- . 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kusnandar. 2009. Guru Profesional Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta:PT Rajagrafindo Persada.
- Megawangi, Ratna. 2007. Semua Berakar Pada Karakter “Isu-Isu Permasalahan Bangsa”. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Moleong, Lexy J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munthohar, S. 2013. Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa : Jurnal pendidikan Islam*, 7(2) : 321-334.
- Ngamanken, Stephanus. 2014. Pentingnya Pendidikan Karakter. *Jurnal Humaniora*. 5 (1) : 72-87.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi
- Rosikum. (2018). Peran Keluarga dalam Implimentasi Pendidikan Karakter Religius Anak. *Jurnal Kependidikan*, 6(2) : 293-308.
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Rajagrafindo

- Salahudin, Anas. 2013. Pendidikan Karakter. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2013. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Soelaeman. 1988. Suatu Telaan Tentang Manusia Religi. Depdiknas
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- . 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Suprayitno, Adi. 2020. Pendidikan Karakter di Era Milineal. Yogyakarta: Depublish.
- Tri, Hamdan. 2019. Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan dan Pemanfaatan Media Audio-Visual Interaktif dalam Pembelajaran Sejarah yang Berbasis pada Konservasi Kearifan Lokal bagi MGMP Sejarah Kabupaten Banjarnegara. Jurnal Panjar. 1(2) : 131-140.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
- Wasino. 2007. Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah. Semarang: UNNES Press.
- Winarsih, I. 2017. Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Yusuf, M. 2017. Pendidikan Karakter menuju Generasi Emas 2045. Inovasi Pendidikan : 9-16.
- <https://www.ugm.ac.id/id/berita/3371-kasus-kekerasan-di-sekolah-kian-meningkat> di akses pada tanggal 16 maret pukul 00.30